

Persepsi Mahasiswa Thailand Kuliah di Yogyakarta

28 Oktober, bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda, Persatuan Islam Patani Thailand (Selatan) regional Yogyakarta (PMIPTI) mengadakan acara peringatan tragedi Takbai di Universitas Negeri Yogyakarta.

Publik dengan tema "Harapan dan Damaiian Hakiki" ini diikuti oleh 50 orang, membahas sekaligus 11 tahun tragedi di Takbai, daerah di Selatan Thailand.

Merupakan organisasi yang pada tahun 1972 oleh sekelompok Thailand yang menempuh studi di Thailand. Sekarang, PMIPTI Yogyakarta akan sekitar 56 orang mahasiswa tergabung dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, N, UMY, UNCOK (Cokroamin, Y, UAD, UNRIYO (Respati), UP45 (si), STAI Masjid Syuhada, dan

Universitas Widya Mataram Yogyakarta.

PMIPTI kini diketuai oleh Amran Hayisamoh, mahasiswa semester 5 UIN Yogyakarta. Amran atau yang lebih sering disapa Paksu menyatakan bahwa ada banyak kegiatan yang dilaksanakan organisasi mahasiswa Patani ini, pengajaran rutin misalnya yang diadakan setiap malam Jumat, kegiatan berupa yasinan, khutbah, pidato, tafsir Al Quran, dan penyampaian berita aktual.

Setiap dua minggu sekali diadakan diskusi rutin. Malam Rabu khusus perempuan, malam Kamis khusus laki-laki, dan malam minggu untuk umum. Diskusi terkait keagamaan, latihan ceramah dan pidato.

Sejak dulu memang sudah banyak mahasiswa Thailand, khususnya Patani yang menempuh studi di Yogyakarta. Paksu men-erangkan bahwa alasannya tak lain adalah karena Yogyakarta merupakan kota pelajar, "Ada banyak berdiri universitas ternama.

Sistem pendidikan dan lulusannya pun sudah tidak diragukan lagi kualitasnya," jelas Paksu.

Proses menempuh pendidikan di negeri orang, tentu tidak lepas dari jerat tantangan. Paksu menjelaskan bahwa ada beberapa tantangan yang harus mereka hadapi ketika menjadi mahasiswa di Indonesia. Salah satu tantangan terbesarnya ialah bahasa. Bahasa Thailand sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, huruf dalam penulisannya pun berbeda.

Namun lokasi Patani yang berbatasan dengan Malaysia (Kedah) membuat hampir seluruh masyarakat Patani mampu berbahasa melayu dengan baik. Rumpun melayu inilah yang menjadi sedikit bekal mahasiswa Patani saat harus membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia.

Tantangan lainnya ialah lingkungan sosial budaya dan makanan. Pola kehidupan ber-



FOTO ISWAKA ISI

Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand (Selatan) Indonesia regional Yogyakarta (PMIPTI) mengadakan acara peringatan Tragedi Takbai di Kampus UIN Yogyakarta, Sabtu (28/10).

masyarakat yang berbeda menuntut mereka untuk beradaptasi dengan baik. Namun, hid-up berdampingan dengan orang Indonesia membuat proses adaptasi berjalan dengan

cepat, "Orang-orang Indonesia sangat ramah dan terbuka, mampu membimbing kami untuk beradaptasi," tambah Paksu.